



MEMBUMIKAN NILAI KARAKTER BERBASIS PESANTREN
MASYURI B.
DYAH W.

MEMBUMIKAN NILAI KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Belajar dari *Best Practice*
Pendidikan Nilai Karakter
di Pesantren dan Kitab Kuning



Oleh:
Dr. H. Masyuri Bakri, M.Si.
Dr. Hj. Dyah Werdingstih, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	1
BAB I KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	11
1.1 Pengertian Pendidikan Karakter	11
1.2 Pembentukan Karakter	12
1.3 Tahapan Pendidikan Karakter	12
1.4 Membangun Karakter	16
1.5 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	18
BAB II PENDIDIKAN DI PESANTREN	21
2.1 Menenal Pesantren	21
2.1.1 Keunikan dan Keunggulan	21
2.1.2 Unsur Penting dalam Pendidikan Pesantren	23
2.2 Falsafah Pendidikan di Pesantren	27
2.2.1 Falsafah Dasar	27
2.2.2 Kyai sebagai Lakon Proses Pendidikan	33
2.3 Kelembagaan, Kurikulum, dan Dinamika Pesantren	35
2.3.1 Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan	35
2.3.2 Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Sitobondo	36
2.3.3 Pesantren Tebu Ireng Jombang	38
2.3.4 Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan	43
2.3.5 Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathon Lombok	46
2.3.6 Pesantren As'adiyah	50
2.3.7 Pesantren Al Fakhriyah Makasar	53
2.4 Strategi Pembentukan Karakter di Pesantren	54
2.4.1 Pengajian Kitab Kuning	54
2.4.2 Keteladanan Kyai/Ustazd	57
2.4.3 Riyadhoh (Latihan Spiritual)	57
2.4.4 Pembiasaan Pola Hidup	58
2.4.5 Pendisiplinan	59
2.4.6 Mendidik Melalui Berorganisasi	59
2.4.7 Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)	60
2.4.8 Mendidik melalui mauidzah (nasehat)	60
2.4.9 Kepanduan/Pramuka	57
2.4.10 Olahraga	61
2.4.11 Ilmu Kanuragan	64
BAB III NILAI KEBANGSAAN	67
3.1 Nilai Cinta Tanah Air	67
3.2 Nilai Toleransi dan Anti Kekerasan	73
3.3 Nilai Kesetaraan	102
3.4 Nilai Demokrasi	109
3.5 Nilai keadilan	113

BAB IV BEST PRACTICE PENDIDIKAN NILAI-NILAI DI PESANTREN	123
4.1 Gotong-royong	123
4.2 Persaudaraan	130
4.3 Kebebasan	135
4.4 Menghargai Pendapat Orang Lain	141
4.5 Kesederhanaan	145
4.6 Kemandirian	150
4.7 Akhlaq Al-Karimah	151
BAB V PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN KARAKTER	168
5.1 Pengembangan Indikator	168
5.1.1 Identifikasi materi Pendidikan Karakter	169
5.1.2 Perancangan	169
5.1.3 Implementasi	169
5.1.4 Monitoring dan Evaluasi	172
5.1.5 Tindak Lanjut	172
5.2 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	173
DAFTAR RUJUKAN	235
INDEKS	237

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil kajian nilai-nilai karakter dan *best practice* pembentukan karakter yang bersumber dari tradisi pesantren salaf. Nilai-nilai ini dikumpulkan melalui penelitian eksploratif yang dilakukan di sejumlah pesantren salaf di wilayah Jawa Timur (termasuk Madura), Bali, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, Tengah, dan Tenggara. *Best practice* ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai itu dibangun, diajarkan, disosialisasikan, dan dipraktikkan secara terus-menerus hingga membentuk tradisi. Tradisi yang dibangun itu sepenuhnya berakar pada budaya pesantren dan seluruh bangunan teologis yang merangkainya. Sebagai budaya, nilai-nilai itu hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ada tiga kategori nilai yang berkembang di pesantren yaitu *Qimath Sya'biyah* (Nilai Cinta Tanah Air), *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan sesama manusia), dan *Akhlaq al-Karimah* (etika/akhlak). Ketiga nilai-nilai itu merupakan tiang penyangga dalam pembentukan karakter.

Pendidikan Karakter

Di Indonesia istilah pembentukan karakter telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri. Secara politis dan dalam konteks pembangunan karakter bangsa Indonesia pasca kolonial, Presiden RI pertama merupakan peletak dasar ide tentang pembangunan karakter bangsa Indonesia. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Pada masa itu, nilai-nilai pembentukan karakter bangsa yang diutamakan adalah menghargai nilai-nilai kemerdekaan, kedaulatan dan bebas dari penjajahan serta percaya pada kekuatan sendiri yang berdikari.

Pembentukan karakter tentu sangat kontekstual, dan karenanya bisa berubah-ubah maksud dan tujuannya. Namun pembentukan karakter selalu berbasis pada nilai-nilai (*values*). Wacana pendidikan karakter dalam terminologi pendidikan karakter di dunia internasional, utamanya di Amerika, mulai ramai dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini. Salah satu tokoh yang kerap disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993). Buku ini menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter sebagai keharusan karena tanpa pendidikan karakter cita-cita pendidikan sulit tercapai.

Lembaga lain yang aktif mengembangkan pendidikan karakter adalah Brahma Kumaris,

sebuah kelompok yang mempraktikkan hidup penuh kedamaian melalui praktik meditasi yang mengembangkan program *Living Values: An Educational Program* (LVEP). LVE ini kemudian diadopsi oleh badan pendidikan di PBB Unesco pada 1995. LVEP ini adalah program pendidikan tentang nilai –nilai yang dapat membangun karakter anak didik. Program itu menyajikan berbagai aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi guru-guru untuk membantu anak didik dan remaja mengeksplorasi mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Nilai-nilai itu meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, rendah hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.

Sebagaimana dikemukakan Lickona, lahirnya program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, dan mendorong untuk dipraktikkannya di luar kelas.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan harus memiliki teori yang memadai tentang apa karakter yang baik, dan bagaimana nilai-nilai itu diimplementasikan. Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan harus dipahami secara luas agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter yang baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk” (*amar ma’ruf nahi mungkar*), “menginginkan yang baik”, (*himmah*) dan” melakukan yang baik” (*amal shaleh*).

Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pendidikan di pesantren praktik ini disebut *ta’lim* (pengajaran) dan *ta’dib* (pembiasaan dengan kesadaran).

Orang bisa menjadi sangat cerdas tentang hal-hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya, namun dapat tetap memilih yang salah. Contoh paling sederhana adalah tentang cara membuang bejana atau puntung rokok bagi orang yang merokok, yang sering kali membuangnya tidak di

tempat sampah/asbak. Pendidikan moral tak hanya mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, tetapi membutuhkan dimensi emosional/spiritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan. Sisi emosional/spiritual mencakup setidaknya kualitas-kualitas nurani (merasa berkewajiban untuk melakukan menjadi benar), harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri, dan kerendahan hati

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral tambahan yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama), kehendak atau keinginan (yang memobilisasi penilaian kita dan energi), dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik).

Diakui, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar matematika atau membaca; itu memerlukan pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan. Persoalannya pendidikan karakter sering tak menjadi perhatian dibandingkan mata pelajaran yang menentukan kompetensi kognitif anak didik. Guru-guru kurang mendapatkan kesempatan memperoleh program pelatihan yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempraktikkannya.

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, dan praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pendidikan Moral

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai benar dan salah. Basis nilai moral tidak selalu sama namun pada umumnya mengacu pada moral agama.

Problem paling mendasar dari pendidikan moral adalah *pertama*, karena ajaran agama

bersifat subyektif mengikat kepada yang meyakini; *kedua*, moral-moral itu secara substansi sering dipersempit pada perilaku yang hanya dipermukaan tanpa ada cara untuk memberi makna atas perilaku itu, karenanya nilai moral sering sangat artifisial. Demikian hanya penerapan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, pendidikan moral sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik anak didik. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Akhlak

Berbeda dengan itu, pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran baik dan buruk seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal. Atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam.

Karakter versus Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan

sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Karakter versus Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada anggapan bahwa seolah-olah pendidikan akhlak itu berasal dari Timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Padahal keduanya tidak ada alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Belajar dari Tradisi Pesantren

Berangkat dari penelitian tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren, buku ini menawarkan konsep pendidikan yang diolah dari penelitian tersebut dan berangkat dari tradisi pesantren. Tradisi kerap diperlakukan secara beragam. Pada umumnya tradisi ditarik dari dua kutub yang saling berlawanan. Di satu pihak tradisi dianggap sebagai sesuatu yang luhur, mulia, hasil penciptaan yang bebas kepentingan, abadi, sakti, dianggap sebagai benteng terakhir dan terkokoh untuk menjaga serangan dan pengaruh dari budaya "luar". Di kutub yang lain, tradisi dianggap sebagai barang lawas yang tak berguna, dituding sebagai penyebab kemunduran dan

sumber ketertinggalan masyarakat, mengakomodasi hubungan-hubungan yang patriarkhi, feodal, mempertahankan *status quo*, statis, anti kemajuan, dan bahkan dianggap melanggengkan kejumudan.

Penelitian ini mengkritisi dua pendekatan tersebut dalam melihat tradisi itu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada pesantren salaf yang berbasis tradisi pesantren dan seluruh bangunan dunia kepesantrenannya, terdapat nilai-nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Namun dalam waktu yang bersamaan penelitian ini juga melihat ambivalensi nilai-nilai yang bertolak belakang dari tradisi pembentukan karakter itu. Pada kenyatannya tradisi bukanlah barang gaib yang jauh dari jangkauan pengaruh keadaan. Di sinilah peran visi misi pendidikan karakter menjadi penting karena dengan visi misi itulah arah pembentukan karakter menjadi jelas dan bagaimana tradisi hendak diperlakukan. Agar pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi itu senantiasa relevan dengan perkembangan kekinian, maka cara baca dan cara pandang baru dalam merevitalisasi pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi pendidikan karakter yang tumbuh di lingkungan pesantren salaf menjadi penting. Sebab secara hakiki model pembentukan karakter itu telah teruji dan bertahan hingga saat ini.

Seperti diketahui, secara sederhana tradisi dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang berasal dari sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan turun-temurun. Di dalam tradisi terdapat unsur nilai-nilai, ajaran, hikmah atau makna yang dianggap berharga untuk dijalankan atau dipatuhi. Dalam penerapannya, tradisi tak menggunakan cara pendidikan yang terencana dan terukur melainkan melalui pembiasaan, peniruan, atau pengulangan. Karenanya tradisi dan budaya merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti.

Pembentukan Karakter dalam Konteks Indonesia

Melakukan perubahan melalui pendidikan karakter sangat relevan untuk Indonesia. Sejumlah negara telah mengadopsi gagasan LVEP dengan sejumlah adaptasi dan modifikasinya. Masyarakat kita, terlepas dari apapun latar belakang ideologi dan agamanya, telah melihat problem yang sama yaitu dalam persoalan moral. Pernyataan ini bukanlah sebuah jargon politik melainkan kenyataan yang sangat memprihatinkan. Tanda-tanda menyedihkan di mana-mana dapat kita lihat: disiplin yang rendah, lemahnya tanggung jawab, hilangnya sopan-santun, rendahnya sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari; keserakahan dan kekerasan merajalela, budaya seksual

yang permisif terjadi di mana-mana.

Sejumlah persoalan lain yang lebih luas dan substantif telah menjadi dasar dari pentingnya menggali nilai-nilai karakter berbasis pesantren dan kitab kuning, antara lain bahwa setelah reformasi, ada sejumlah perubahan yang *menjanjikan* sekaligus *mencemaskan*. Berbagai *prestasi* telah diraih namun sejumlah *kegagalan* juga terus menghadang. Transformasi besar (*great transformation*) yang telah ditempuh bangsa Indonesia rupanya telah melahirkan sejumlah ambivalensi untuk tidak dikatakan paradoks dalam bidang.

- **Ekonomi**, stabilisasi ekonomi makro telah menunjukkan sejumlah prestasi: misalnya keberhasilan keluar dari krisis 1998 dan 2008, dan meningkatnya pendapatan perkapita, dari 540 dollar US (1998) menjadi 3.000 dollar US (2010). Namun pada saat yang sama akibat kebijakan yang terlalu pro-pasar menyebabkan hilangnya kemandirian ekonomi, ketergantungan pada modal asing tinggi, polarisasi pendapatan antar kelompok masyarakat menjadi kian tajam, pengangguran yang terus meningkat (11 juta), angka kemiskinan tinggi (13.3 %) dan sejenisnya.
- **Politik**, demokratisasi yang sedang berjalan telah memberi peluang pada penguatan pilar-pilar demokrasi yang memungkinkan terealisasinya nilai-nilai: kesetaraan, penegakan hak asasi manusia, pemilihan langsung dan sebagainya. Namun dalam prosesnya terjadi ancaman yang justru anti-demokrasi. Sistem politik kartel yang menempatkan uang (*money politics*) sebagai alat bargaining telah merusak tujuan demokrasi untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan.
- **Hukum**, *Justice for all* masih jauh panggang dari api. *Rule of the law* terus dihadang oleh determinasi *rule by law*. Wajah keadilan telah dinodai oleh berbagai distorsi, mulai dari jual-beli perkara, mafia hukum, politisasi hukum sampai diskriminasi hukum.
- **Ideologi**, telah terjadi persaingan yang semi-permanen antara Pancasila dan agama (Islam). Jika pada masa Orba terdapat kecenderungan “meng-agama-kan” Pancasila, kini telah terjadi kecenderungan menggantikan Pancasila sebagai ideologi negara dengan ideologi agama. Seolah-olah keduanya tidak dapat dikompromikan. Padahal sepanjang lintasan sejarah republik ini upaya para tokoh agama Islam sangat menonjol dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam falsafah Pancasila.
- **Kehidupan beragama**, agaknya merupakan dimensi yang saat ini sedang mengalami ujian terberat. Kerukunan umat beragama yang dimasa lalu mudah diciptakan, meskipun demi

kepentingan stabilitas pemerintahan otoriter (orba), kini, setelah kran demokrasi terbuka, kerukunan menemukan batu ujian berkali-kali yang diakibatkan oleh banyak faktor, antara lain munculnya kelompok fundamentalis yang terus mengobarkan kebencian atas alasan perbedaan keyakinan. Intoleransi dengan kekerasan terus meningkat dan memunculkan keprihatinan karena seolah-olah Islam membenarkan praktik kekerasan untuk memaksakan pandangan sepihak.

Apa yang menjadi problem sekarang dalam pembaruan Islam, bukanlah terletak pada minimnya pemikiran pembaruan dalam menginterpretasikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman (demokrasi, kesetaraan jender, HAM dsb) tetapi lebih pada terbatasnya kesediaan dalam menerima setiap tafsir lain yang bertentangan dengan keyakinannya.

Singkatnya, dari sekian banyak distorsi yang paling mengancam kebhinekaan adalah merebaknya praktik intoleran dalam kehidupan keagamaan yang disertai dengan kekerasan. Padahal, kekerasan-kekerasan itu bukan hanya mengancam konsolidasi demokrasi yang sedang diperjuangkan, tetapi juga mematikan budaya demokrasi yang sedang tumbuh. Unsur toleransi dibutuhkan bukan hanya sebagai landasan bagaimana nilai-nilai demokrasi dikembangkan, tetapi juga dalam upaya kemungkinannya merumuskan kehendak bersama sebagai bangsa yang plural. Karena itu sekiranya masyarakat sipil Islam di Indonesia ingin memiliki kontribusi yang berarti dalam konsolidasi menuju keadaban demokrasi, nilai-nilai universal Islam seperti: *Al-Ikhlash (ketulusan)*, *Al-'Adalah (Keadilan)*, *At-Tawassuth (Moderasi)*, *At-Tasaamuh (Toleransi)*, dan *Amruhum Syura Bainahum (Demokrasi)*, harus dijadikan sosialisasi pertama pada anak-anak bangsa, bukan dalam bentuk pewacanaan yang lepas dari peragaan, tetapi harus diperlihatkan dengan contoh/suri tauladan nilai-nilai yang hidup (*living values*).

Dalam konteks seperti ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang paling tua di Indonesia melibatkan lebih dari lima juta santri, dan ribuan *ustadz, ustadzah*, dan pengasuh, jelas penting dan signifikan untuk dijadikan bahan referensi. Konsederansinya tentu bukan semata-mata terletak pada kesetiaan pesantren terhadap nilai-nilai lama yang memuat sejumlah nilai universal agama, tetapi juga, pada peragaan yang masih netral dan hidup serta terus dipelihara di dunia pendidikan pesantren.

Usia sekolah adalah usia yang dianggap paling tepat untuk pembentukan karakter dan dari pengalaman, selama ini pesantren dianggap berhasil membentuk karakter positif kepada para

santrinya karena pola penerapan pendidikan yang holistik yaitu *tarbiyah* (pembelajaran), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembiasaan/pembentukan karakter/ pendisiplinan).

Nilai-nilai Pembentuk Karakter Bersumber dari Tradisi Pesantren

Buku ini menghimpun hasil penelitian yang telah berusaha mengumpulkan nilai-nilai utama untuk pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai itu antara lain tertera dalam tabel berikut di bawah ini. Kategori Nilai-nilai berdasarkan Kurikulum, Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dan Madrasah.

Nilai-nilai Kebangsaan (<i>Sya'biyah</i>)	Nilai-nilai Kemanusiaan (<i>Basyariyah</i>)	Nilai-nilai Personal (<i>Akhlaq al-Karimah</i>)
Toleransi	Solidaritas/Gotong Royong	Kesederhanaan
Kesetaraan	Memelihara Persaudaraan	Kemandirian
Keadilan	Kebebasan	Keikhlasan
Anti Kekerasan	Menghargai orang lain	Rendah hati/Tawadlu
	Sopan Santun	Kesetiaan
	Sillaturrahmi	Kejujuran
	Tenggang rasa	Kebersihan
	Musyawahah	Hemat
	Amanah	Tawakkal
	<i>Islah</i> (Mengutamakan damai/rekonsiliasi)	<i>Qonaah</i> (menerima keadaan secara positif)
	Cinta kasih	Cinta ilmu
	Penghargaan atas keragaman	Menjaga kesehatan

Tentu nilai-nilai ini dapat bertambah atau berkurang. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diolah sebagai materi untuk pembentukan karakter, diperlukan sejumlah intervensi yang harus dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pengalaman pesantren untuk diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Dengan terselesaikannya tulisan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, Bapak Dirjen Pendidikan Islam, dan Bapak Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian *best practice* pendidikan karakter

bangsa berbasis pesantren dan kitab kuning di Wilayah Propinsi Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada para ulama pimpinan pondok pesantren, kyai, ustadz, santri di berbagai pondok pesantren tempat kami mengkaji praktik pendidikan karakter berbasis pesantren dan kitab kuning. Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada tim ahli dan *reviewer*, tim peneliti, kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa SMP/MTs di Jawa Timur yang telah membantu dalam pengembangan produk dan uji coba terbatas. Semoga Allah membalas bantuan dan pengorbanan berbagai pihak tersebut dengan balasan yang berlipat ganda.

Kami berharap agar para pemerhati pendidikan, akademisi, mahasiswa, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan karakter berkenan untuk memberikan masukan-masukan dan kritik konstruktif, demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan karakter, sebagai upaya mewujudkan bangsa yang berbudi pekerti luhur. Amin.

Malang, Nopember 2011

Penulis

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam beberapa bahasa, secara harfiah karakter memiliki berbagai arti seperti: "*kharacter*" (Latin) yang berarti *instrument of marking*, "*charessein*" (Prancis) yang berarti *to engrove* (mengukir), "*tabi'at*" (Arab) yang berarti watak, "*watek*" (Jawa) yang berarti ciri wanci, watak (Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono dkk. (1990: 389) mendefinisikan karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) yang memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter dikatakan sebagai ciri khas yang dimiliki individu yang membedakan individu dengan individu lainnya, karena ciri khas ini diperoleh dari hasil evaluasi terhadap kepribadian individu. Oleh karena karakter berkaitan dengan evaluasi atau penilaian maka dalam menggambarkan karakter individu seringkali digunakan istilah baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa karakter itu menunjuk pada kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang, satu bangsa dan sebagainya dengan yang lain.

Sementara para ahli psikologi sebagaimana dikutip oleh Purwasmita (2011: 13) mengartikan karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Dikatakannya bahwa karakter itu merupakan suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian. Meminjam istilah Sigmund Freud karakter itu *a striving system which underly behavior*, yakni kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Pada umumnya, karakter menunjuk pada kebiasaan positif dan sudah diolah sebagai

tanggung jawab sosial, komitmen moral, disiplin diri, dan kemandirian dengan kumpulan seluruh orang yang dinilai menjadi tidak sempurna, cukup memadai, atau patut dicontoh.

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan karakter merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertan pada seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa, jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental atau akhlak dan budi pekerti seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa. Tingkatan kualitas itu bisa rendah maupun tinggi atau kuat. Oleh karena itu, pembangunan atau pembinaan karakter sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan positif agar hidup manusia, masyarakat, dan bangsa dapat bermakna serta menjajamin kehidupan dan kemajuan secara bernakna.

Dalam pandangan Covey (1990), karakter itu merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan. Sebagaimana pepatah mengatakan, "Taburlah gagasan, tuailah perbuatan, taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan, tuailah karakter, taburlah karakter, tuailah nasib." Pepatah ini menunjukkan bahwa untuk membangun (mendidik) karakter diperlukan waktu yang lama dengan pelatihan-pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk membentuk karakter atau positif harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara terus menerus dan diperlukan keteladanan.

Membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga 'berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak mudah dan seketika atau instant. Dalam pendidikan karakter diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

1.2 Pembentukan Karakter

Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna termasuk dalam hal karakternya, namun kemudian dalam perjalanan hidupnya sebagian mereka ada yang mengalami degradasi ke dalam perbuatan yang sangat buruk dan hina dina (*asfala sâfilîn*). Sebagian lainnya tetap berada pada perjalanan hidup yang baik dan berkarakter positif, yaitu mereka yang tetap menjalani hidup didasari dengan keimanan dan beramal shalih (Q.S. al-'Alaq :4-6).

Terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (Faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (melalui sosialisasi dan pendidikan). Faktor lingkungan yaitu usaha memberikan

pendidikan dan sosialisasi dapat menentukan "hasil" seperti apa nanti yang dihasilkannya dari seorang anak. Jadi karakter seseorang dapat dibentuk dari pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi positif dari lingkungannya. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan.

Karakteristik bawaan merupakan karakteristik dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter individu tersebut disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan, biologis individu, polah asuh, budaya, dan lain sebagainya. *Nurture* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar kita (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang kita percayai, paradigma), pendidikan (apa yang kita ketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Karakter itu dapat berkembang dan dapat pula menurun. Perkembangan karakter seseorang sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar- (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun "*Kullu maulûdin yûladu 'ala al-fithrah, fa abawâhu ...*" (H.R. Bukhari Muslim)

Berdasar pada pemahaman tersebut, maka pondasi awal memegang peranan penting, karena merupakan kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Perkembangan selanjutnya, di samping dari keluarga, pengalaman hidup diterima juga dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap

informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan bahkan penderitaan.

Ketika seseorang memasuki sekolah, ia mengalami banyak perubahan mengenai konsep dirinya. Di antaranya mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/ keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul Muhammad Saw bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya. Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan tersebut. Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi-sifat-sifat orang tua istrinya itu.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor penting lainnya yang berdampak pada karakter seseorang di samping gen, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu ada faktor bawaan dan ada faktor determinan lainnya yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat menggambarkan bahwa: *Pertama*, membangun karakter itu merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan

sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan. *Kedua*, menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. *Ketiga*, membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

1.3 Tahapan Pendidikan Karakter

Landasan teoretik tentang tahap-tahap pendidikan karakter dapat menggunakan tahapan-tahapan nilai moral/karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget telah meneliti dan merumuskan perkembangan *kesadaran* dan *pelaksanaan aturan* dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

Tahapan pada domain kesadaran mengenai aturan dirumuskan oleh Jean Piaget sebagai berikut:

1) Usia 0-2 tahun:

Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa

2) Usia 2-8 tahun:

Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran

3) Usia 8-12 tahun:

Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

Adapun tahapan pada domain pelaksanaan aturan dirumuskan oleh Piaget sebagai berikut.

1) Usia 0-2 tahun:

Aturan dilakukan hanya bersifat motorik saja

2) Usia 2-6 tahun:

Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri

3) Usia 6-10 tahun:

Aturan dilakukan sesuai kesepakatan

4) Usia 10-12 tahun:

Aturan dilakukan, karena sudah dihimpun

Bertolak dari tahapan di atas, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skills*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral

dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Dengan demikian, menurut Budimansyah (2010:137) bahwa pendidikan nilai (karakter) berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif.

1.4 Membangun Karakter

Setiap orang hendaknya dapat membangun karakter solidnya sendiri. Namun, bagi orang yang belum dewasa dibutuhkan proses pendidikan. Menurut Koesoema (2007:212-217), ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter, yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Proses ini sementara sifatnya hingga manusia muda itu cukup terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri. Untuk menggunakan karakter solid itu, manusia muda harus menggunakan budinya yang disadarkan dan diisi dengan nilai-nilai. Nilai-nilai ini tidak cukup hanya dikhotbahkan dengan cara yang abstrak, namun dibutuhkan latihan (*riyadhoh*) yang praktis dan sistematis dan cukup lama. Dengan cara inilah hidup menjadi *westengestaltung* (penjelmaan nilai-nilai).

Menurut Foerster (Koesoema, 2010), ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi berupa upaya menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilihnya. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Menurut Thomas Lickona (1991) dalam *Indonesia Heritgae Foundation* mendefinisikan bahwa:

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.

Pengertian di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa “karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan”.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Dengan meminjam istilah Lickona komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik haruslah dengan melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu 1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, 2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan 3) *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa (peserta didik) mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Berikut ini uraian singkat tiga komponen tersebut.

a. *Moral Knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu:

- 1) *Moral Awareness*,
- 2) *Knowing Moral Values*,
- 3) *Perspective Taking*,
- 4) *Moral Reasoning*,
- 5) *Decision Making*, dan
- 6) *Self Knowledge*.